

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

Oleh:

Shela Manora Satyo Prasasti¹

Sarpini²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Alamat: Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah (53126).

Korespondensi Penulis: shelamanora@gmail.com, sarpini@uinsaizu.ac.id.

Abstract. *The domestic economic conditions in Indonesia in 2025 demonstrate stable growth of 5.04% (year-on-year) in the third quarter, driven by exports and household consumption. However, fluctuations in the rupiah exchange rate remain a major challenge, influencing inflation, export competitiveness, and public purchasing power. This study aims to analyze exchange rate determination mechanisms and their impact on Indonesia's domestic economic stability through a literature review approach. Data collection was conducted through various sources, such as reputable national and international journals, proceedings, reference books, official reports, and data from trusted institutions. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method, comparing findings, identifying differences, and contributing to each previous study. The analysis results indicate that exchange rate mechanisms consist of fixed systems, pure floating systems, and other variations such as managed floating. Each system impacts economic growth, inflation, export-import performance, and purchasing power, with the risk of crisis if not adjusted to fundamental conditions. Based on Indonesia's open and trade-dependent context, the managed floating exchange rate system is recommended as the optimal choice for maintaining macroeconomic stability, supported by monetary, fiscal policies, and strengthened foreign exchange reserves. This study provides comprehensive insights for government policy recommendations in managing exchange rates to support sustainable economic growth.*

Received November 07, 2025; Revised November 19, 2025; December 08, 2025

*Corresponding author: shelamanora@gmail.com

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

Keywords: *Domestic, Economic Stability, Exchange Rate.*

Abstrak. Kondisi ekonomi domestik Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan pertumbuhan yang stabil sebesar 5,04% (year-on-year) di triwulan III, didorong oleh ekspor dan konsumsi rumah tangga. Namun, fluktuasi nilai tukar rupiah tetap menjadi tantangan utama yang memengaruhi inflasi, daya saing ekspor, dan daya beli masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme penentuan nilai tukar dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi domestik Indonesia melalui pendekatan Literatur Review. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, buku referensi, laporan resmi, serta data dari lembaga terpercaya. Teknik analisa data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis dengan cara membandingkan hasil temuan, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusi masing-masing penelitian terdahulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa mekanisme nilai tukar terdiri dari sistem tetap (*fixed*), mengambang penuh (*pure floating*), dan variasi lainnya seperti *managed floating*. Setiap sistem memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi, inflasi, kinerja ekspor-impor, dan daya beli, dengan risiko krisis jika tidak disesuaikan dengan kondisi fundamental. Berdasarkan konteks Indonesia yang terbuka dan bergantung pada perdagangan global, sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating*) direkomendasikan sebagai pilihan optimal untuk menjaga stabilitas makroekonomi, dengan dukungan kebijakan moneter, fiskal, dan penguatan cadangan devisa. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif untuk rekomendasi kebijakan pemerintah dalam mengelola nilai tukar guna mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci: Domestik, Nilai Tukar, Stabilitas Ekonomi.

LATAR BELAKANG

Kondisi ekonomi domestik Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan pola pertumbuhan yang relatif stabil meskipun dihadapkan pada tekanan global dan tantangan struktural di dalam negeri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia pada triwulan III tahun 2025 tumbuh sebesar 5,04% (*year-on-year*). Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh kinerja ekspor barang dan jasa, serta peningkatan konsumsi pemerintah dan rumah tangga. Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Jasa

Pendidikan mencatat pertumbuhan tertinggi, sementara secara spasial, Pulau Jawa masih menjadi motor utama perekonomian nasional dengan kontribusi sebesar 56,68% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan sebesar 5,17%. Secara nominal, PDB Indonesia atas dasar harga berlaku mencapai Rp6.060,0 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan 2010 tercatat Rp3.444,8 triliun (BPS, 2025).

Pertumbuhan ekonomi triwulan III-2025 terhadap triwulan II-2025 meningkat sebesar 1,43% (q-to-q). Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Pengadaan Listrik dan Gas mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 5,42%, sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor Barang dan Jasa tumbuh paling tinggi sebesar 6,77%. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (triwulan III-2024), perekonomian juga mencatat pertumbuhan sebesar 5,04% (y-on-y) dengan pendorong utama dari sektor Jasa Pendidikan yang tumbuh 10,59% dan ekspor barang dan jasa yang naik 9,91%. Secara kumulatif (c-to-c), hingga triwulan III 2025, ekonomi Indonesia tumbuh 5,01%, dengan sektor jasa lainnya menjadi kontributor tertinggi dari sisi produksi (10,37%) dan ekspor barang dan jasa menjadi kontributor terbesar dari sisi pengeluaran (9,13%) (Badan Pusat Statistik, 2025).

Keadaan ekonomi domestik Indonesia pada tahun 2025 secara umum menggambarkan fase penyesuaian dan penguatan setelah periode ketidakpastian global. Pada triwulan I 2025, pertumbuhan hanya mencapai 4,87% (y-on-y), merupakan laju terendah sejak triwulan III 2021. Hal ini dipengaruhi oleh pengetatan belanja pemerintah dan perlambatan konsumsi swasta akibat tekanan fiskal. Namun demikian, pada triwulan III 2025, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat menjadi 5,04% (y-on-y) berkat dukungan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, serta Industri Makanan dan Minuman yang menunjukkan peningkatan signifikan karena tingginya permintaan ekspor dan konsumsi domestik. Dari sisi pengeluaran, kinerja ekspor menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi, sementara pembangunan infrastruktur melalui Proyek Strategis Nasional (PSN) turut memperkuat sektor konstruksi (Kemenko Perekonomian, 2025).

Meskipun menunjukkan ketahanan yang baik, ekonomi domestik Indonesia tetap menghadapi beberapa tantangan struktural. Konsumsi rumah tangga melambat akibat kenaikan PPN menjadi 12%, sementara investasi dan belanja pemerintah mengalami penurunan pada awal tahun. Sektor pertambangan juga mengalami kontraksi akibat penurunan permintaan ekspor batu bara. Selain itu, penambahan angkatan kerja yang

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

lebih besar daripada penciptaan lapangan kerja menyebabkan tingkat pengangguran terbuka sedikit meningkat meskipun masih dalam tingkat yang relatif rendah. Untuk menjaga momentum pertumbuhan, pemerintah menargetkan pertumbuhan PDB 5,2% untuk tahun 2025 melalui strategi penguatan sektor manufaktur, optimalisasi belanja negara, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (Haspramudilla, 2025).

Nilai tukar memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas ekonomi domestik. Fluktuasi nilai tukar dapat memberikan dampak langsung terhadap inflasi, daya saing ekspor, biaya impor, investasi, dan pendapatan nasional. Ketika nilai tukar rupiah menguat, biaya impor barang dan jasa menjadi lebih rendah, sehingga dapat menekan inflasi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Namun, apresiasi rupiah dapat mengurangi daya saing produk ekspor karena harga barang domestik menjadi relatif lebih mahal di pasar internasional. Sebaliknya, depresiasi nilai tukar dapat mendorong peningkatan ekspor dengan membuat harga produk domestik lebih kompetitif, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan inflasi akibat kenaikan harga barang impor. Dengan demikian, kestabilan nilai tukar menjadi elemen kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi domestik, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang perekonomiannya sangat bergantung pada perdagangan internasional dan arus investasi asing (Judijanto et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang signifikan antara nilai tukar dan indikator makroekonomi. Penelitian yang ditulis oleh Thalita Al Faustina dengan judul Nilai Tukar Rupiah Menguat : Bagaimana Dampaknya Pada Ekonomi Lokal? Menunjukan bahwa penguatan kurs rupiah membawa pengaruh besar pada ekonomi di dalam negeri. Saat kurs rupiah menguat dibandingkan dengan valuta asing, perekonomian dapat mengalami berbagai pergeseran yang menguntungkan. Salah satu keuntungan yang paling penting adalah pengendalian inflasi, di mana penguatan nilai tukar dapat menurunkan biaya untuk impor barang dan jasa, yang pada gilirannya mendukung kestabilan harga dan memperbaiki daya beli masyarakat di daerah (Al Faustina, 2023). Penelitian lain yang ditulis oleh Loso Judijanto, Muhammad Syaiful, Mitra Musika Lubis dengan judul Pengaruh Kebijakan Moneter dan Stabilitas Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menemukan adanya hubungan positif antara kebijakan moneter, stabilitas nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, di mana kebijakan moneter memiliki pengaruh paling kuat terhadap pertumbuhan ekonomi,

disusul oleh stabilitas nilai tukar (Judijanto et al., 2024). Selain itu, pada penelitian yang ditulis Defia Riski Anggarini dan Berlintina Permatasari dengan judul Pengaruh Nilai Tukar Dolar Terhadap Perekonomian Indonesia terdapat temuan bahwa nilai tukar dolar berpengaruh positif signifikan terhadap perekonomian Indonesia, sementara inflasi berpengaruh negatif signifikan (Anggarini & Permatasari, 2020).

Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 menunjukkan stabilitas yang cukup baik dengan angka 5,04% (y-on-y) di kuartal III, dipicu oleh kontribusi signifikan dari ekspor dan konsumsi rumah tangga, fluktuasi nilai tukar rupiah terus menjadi hambatan besar yang memengaruhi keseimbangan makroekonomi negara. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kemenko Perekonomian menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar bisa mengakibatkan inflasi, mengurangi daya saing ekspor, serta berdampak pada daya beli masyarakat dan investasi asing, yang semuanya berisiko mengancam kelanjutan pertumbuhan ekonomi, terutama mengingat ketergantungan Indonesia terhadap perdagangan global. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mendetail mengenai mekanisme yang menentukan nilai tukar serta dampaknya terhadap stabilitas ekonomi domestik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis mekanisme penentuan nilai tukar dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi domestik Indonesia. Melalui analisis ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana fluktuasi nilai tukar memengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor-impor, serta daya beli masyarakat, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas makroekonomi nasional.

KAJIAN TEORITIS

Secara teoritis, ekonomi domestik didefinisikan sebagai seluruh aktivitas ekonomi yang berlangsung dalam batas wilayah suatu negara yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa oleh pelaku ekonomi domestik. Ekonomi domestik menjadi indikator utama yang menggambarkan kesehatan ekonomi suatu negara, di mana Produk Domestik Bruto (PDB) berfungsi sebagai ukuran kuantitatif utama atas nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam periode tertentu. Ekonomi domestik dapat dilihat dari kegiatan ekonomi rumah tangga yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

pendapatan, pengeluaran, dan tabungan atau investasi. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga digunakan untuk konsumsi dan tabungan, sementara pengeluaran bergantung pada pendapatan disposabel yang tersedia (Wazin, 2018). Ekonomi domestik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendapatan dan konsumsi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti nilai tukar, inflasi, dan harga barang impor yang berdampak pada daya beli masyarakat.

Secara teori, nilai tukar didefinisikan sebagai harga satuan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs atau nilai tukar berfungsi sebagai alat ukur untuk transaksi internasional dan menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu negara. Ketika nilai mata uang meningkat, hal ini disebut apresiasi, sedangkan penurunan disebut depresiasi (Serliy & Syafri, 2024). Perubahan nilai tukar mencerminkan kondisi ekonomi dan kepercayaan terhadap stabilitas moneter suatu negara. Nilai tukar yang stabil akan meningkatkan kepercayaan terhadap mata uang domestik, menarik investasi, dan menjaga stabilitas harga ekspor-impor, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi (Serliy & Syafri, 2024).

Mekanisme penentuan nilai tukar merupakan proses pasar valuta asing yang menetapkan harga mata uang berdasarkan interaksi penawaran dan permintaan, di mana kenaikan permintaan mata uang asing akan melemahkan nilai mata uang domestik (Fuji, 2023). Mekanisme ini juga dipengaruhi faktor makro seperti ekspor, cadangan devisa, inflasi, serta jumlah uang beredar (CFI Team, n.d.). Kebijakan nilai tukar penting untuk menjaga neraca pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter, karena nilai tukar yang *overvalue* dapat memperburuk neraca perdagangan, sementara depresiasi berlebihan dapat meningkatkan inflasi (Simorangkir, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* atau studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, serta mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Creswell, studi pustaka merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang tersedia terkait dengan suatu fenomena atau topik tertentu (Creswell, 2018). Adapun tahapan metode penelitian literatur review ini dimulai dengan (1) Identifikasi Topik dan Tujuan, dimana Penelitian

ini berfokus pada analisis mekanisme penentuan nilai tukar dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi domestik. (2) Pengumpulan Literatur, Literatur dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, buku referensi, laporan resmi, serta data dari lembaga terpercaya. (3) Analisis Literatur, Literatur yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara membandingkan hasil temuan, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusi masing-masing penelitian terdahulu. (4) Sintesis Hasil, Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk sintesis naratif untuk menjelaskan analisis mekanisme penentuan nilai tukar dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi domestik. Sintesis ini juga menjadi dasar untuk menyusun Kesimpulan (Lexy & Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Penentuan Nilai Tukar

Klasifikasi sistem nilai tukar yang berkembang pasca runtuhnya Bretton Woods dijelaskan oleh Corden (2002) dalam (Simorangkir, 2004) mulai dari nilai tukar tetap, mengambang bebas, hingga berbagai bentuk kombinasi seperti FBAR, *currency board system*, *flexible peg*, *managed float*, *target zone*, serta *crawling peg* aktif dan pasif. Pada sistem nilai tukar tetap, kurs dipatok terhadap mata uang tertentu, memberikan stabilitas tetapi rentan terhadap *overvalued*, defisit perdagangan, serta tekanan cadangan devisa (Simorangkir, 2004). Sebaliknya, sistem mengambang murni menyerahkan penentuan kurs pada mekanisme pasar, memberikan fleksibilitas kebijakan tetapi menimbulkan volatilitas tinggi (Simorangkir, 2004). Sistem campuran seperti FBAR, *flexible peg*, dan *managed float* mencoba menyeimbangkan stabilitas dan fleksibilitas melalui intervensi terbatas atau penyesuaian berkala, sedangkan *target zone* menetapkan rentang tertentu bagi pergerakan kurs (Simorangkir, 2004). *Crawling peg* aktif maupun pasif mengatur penyesuaian kurs secara bertahap mengikuti indikator inflasi atau fundamental ekonomi (Simorangkir, 2004). Dalam *currency board system* (CBS), uang beredar dijamin penuh oleh cadangan devisa dan menuntut disiplin fiskal tinggi, seperti terlihat pada kasus Argentina dan Hong Kong SAR (Simorangkir, 2004).

Menurut (Enjeli, 2025), mekanisme penetapan nilai tukar dapat dibagi menjadi dua: kurs tetap yang dijaga pemerintah untuk stabilitas ekonomi, dan kurs mengambang yang ditentukan pasar berdasarkan permintaan dan penawaran valuta asing. Secara

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

historis, Indonesia juga telah melalui tiga rezim utama, yaitu kurs tetap (1970–1978) dengan beberapa devaluasi, mengambang terkendali (1978–1997) yang menggunakan sekeranjang mata uang dan intervensi dalam rentang tertentu, serta mengambang bebas (sejak 1997) setelah krisis Asia mendorong pelepasan rentang intervensi (Abdullah et al., 2016). Keseluruhan mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pemilihan sistem nilai tukar sangat dipengaruhi tujuan makroekonomi, fundamental ekonomi, ketersediaan cadangan devisa, dan kredibilitas kebijakan suatu negara. Secara umum, setiap sistem nilai tukar membawa dampak langsung terhadap stabilitas ekonomi, termasuk inflasi, daya saing perdagangan, arus modal, risiko utang luar negeri, serta persepsi investor dan pasar internasional.

Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Ekonomi Domestik

1. Sistem Nilai Tukar Tetap / *Absolutely Fixed* / CBS

Dalam sistem nilai tukar tetap, pemerintah atau bank sentral menjaga nilai mata uang pada level tertentu dengan memakai cadangan devisa dan kebijakan moneter yang konsisten. Jika nilai tukar terlalu tinggi atau terlalu rendah, dampaknya cepat terlihat pada ekspor, impor, dan neraca perdagangan. Sistem ini memberi stabilitas karena harga impor lebih terjaga dan pelaku usaha lebih mudah membuat perencanaan jangka panjang. Namun, jika kurs overvalued, ekspor melemah dan impor jadi terlalu murah, sehingga bisa menekan industri dalam negeri dan memicu defisit perdagangan. Sistem ini juga menuntut cadangan devisa yang besar, sehingga negara bisa rentan terhadap spekulasi jika cadangannya terbatas. Dalam pengalaman Indonesia, pemerintah beberapa kali harus melakukan devaluasi karena rupiah menjadi overvalued dan menurunkan daya saing ekspor, yang menunjukkan tekanan pada neraca perdagangan dan cadangan devisa (Simorangkir, 2004).

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Penuh (*Pure Floating*)

Dalam sistem nilai tukar mengambang penuh, kurs sepenuhnya mengikuti mekanisme pasar tanpa target khusus dari bank sentral. Sistem ini memberi ruang bagi kebijakan moneter untuk fokus pada inflasi dan pertumbuhan ekonomi domestik, mengurangi kebutuhan cadangan devisa besar, serta membuat nilai tukar menyesuaikan diri secara alami terhadap perubahan kondisi global. Namun,

sistem ini juga memiliki risiko. Nilai tukar bisa sangat berfluktuasi, dan jika terjadi depresiasi tajam, harga impor dapat melonjak dan mendorong inflasi. Pengalaman krisis Asia 1997/1998 menunjukkan bahwa ketika pasar panik, nilai tukar bisa jatuh drastis dan memicu krisis perbankan, krisis utang, serta kontraksi ekonomi (Simorangkir, 2004).

3. *Fixed But Adjustable Rate (FBAR)*

Sistem FBAR menggabungkan kepastian dari kurs tetap dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan nilai tukar ketika kondisi ekonomi berubah. Jika penyesuaiannya dilakukan tepat waktu dan dipercaya pasar, sistem ini dapat membantu menjaga inflasi tetap stabil dan menyeimbangkan neraca perdagangan. Dalam situasi arus modal yang masih terbatas, FBAR juga memberi ruang lebih bagi kebijakan moneter untuk tetap independen. Namun, risikonya muncul ketika penyesuaian kurs dilakukan terlambat, karena hal itu bisa mengurangi kepercayaan pasar. Sistem ini sangat bergantung pada kredibilitas pemerintah untuk menyesuaikan kurs hanya ketika benar-benar diperlukan. Selain itu, ketika arus modal semakin besar, mempertahankan FBAR menjadi lebih sulit tanpa mengorbankan kebijakan moneter, sehingga stabilitas ekonomi bisa terganggu (Simorangkir, 2004).

4. *Currency Board System (CBS)*

Currency Board System memiliki potensi positif yang kuat terhadap stabilitas, terutama sebagai instrumen pengendalian inflasi. Dalam sistem ini, uang beredar sepenuhnya dijamin oleh cadangan devisa sehingga bank sentral tidak dapat secara bebas mencetak uang. Pengalaman beberapa negara seperti Hong Kong dan Brunei menunjukkan bahwa CBS dapat menopang stabilitas nilai tukar dan inflasi rendah dalam jangka panjang, sepanjang disiplin kebijakan tetap terjaga. Namun, sistem ini juga memiliki potensi negatif. Negara praktis kehilangan fleksibilitas kebijakan moneter. Jika kebijakan fiskal tidak disiplin, utang meningkat, dan daya saing melemah, perekonomian berisiko mengalami resesi berkepanjangan sebagaimana pernah terjadi di Argentina. Tekanan eksternal dan daya saing ekspor yang menurun dapat mengakibatkan perekonomian stagnan atau bahkan resesif, karena penyesuaian kurs menjadi sangat terbatas (Simorangkir, 2004).

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

5. *Flexible Peg*

Dalam sistem flexible peg, terdapat upaya untuk mengurangi volatilitas jangka pendek nilai tukar sehingga membantu stabilitas pelaku usaha dan sektor keuangan. Bank sentral dapat melakukan penyesuaian kurs secara bertahap sesuai dengan perubahan fundamental ekonomi, sehingga mengurangi risiko lonjakan nilai tukar secara mendadak. Namun, dalam jangka menengah dan panjang, sistem ini tidak menjamin stabilitas nilai tukar apabila fundamental ekonomi lemah. Ketergantungan yang tinggi pada intervensi untuk menjaga kurs dapat menguras cadangan devisa apabila pasar terus menekan nilai tukar (Simorangkir, 2004).

6. *Managed Floating* (Mengambang Terkendali)

Dalam sistem mengambang terkendali, bank sentral memiliki fleksibilitas untuk menstabilkan nilai tukar ketika volatilitas dianggap berlebihan, tanpa terikat pada satu level kurs tertentu. Sistem ini dapat mengurangi gejolak yang terlalu ekstrem dan mendukung stabilitas makroekonomi jangka pendek. Meski demikian, apabila cadangan devisa terbatas dan intervensi tidak cukup kuat, pelaku pasar dapat menguji dan menyerang kurs. Menjelang krisis 1997, beberapa negara Asia yang menerapkan sistem mengambang terkendali mengalami serangan spekulatif ketika pasar menilai kurs yang dipertahankan sudah tidak sesuai dengan fundamental ekonomi (Simorangkir, 2004).

7. *Target Zone* (Band)

Sistem *target zone* berupaya menggabungkan fleksibilitas kurs mengambang dengan penetapan batas atas dan bawah untuk menjaga stabilitas. Pendekatan ini dapat mencegah *overshooting* kurs dan mengurangi perilaku irasional pasar. Namun, jika rentang band terlalu sempit, sistem menjadi rentan terhadap serangan spekulatif dan membutuhkan cadangan devisa besar untuk mempertahankan kurs. Sebaliknya, jika band terlalu lebar, kemampuan sistem untuk memberikan stabilitas menjadi terbatas. Apabila cadangan devisa ataupun komitmen kebijakan tidak cukup kuat, sistem *target zone* berpotensi berakhir dengan krisis, sebagaimana pernah dialami sejumlah negara di Amerika Latin maupun Indonesia (Simorangkir, 2004).

8. *Active dan Passive Crawling Peg*

Active dan *passive crawling peg* berdampak pada stabilitas dengan cara menggunakan depresiasi kecil namun teratur sebagai alat penyesuaian terhadap inflasi. Bila kredibel, sistem ini dapat berfungsi sebagai jangkar nominal dalam pengendalian inflasi. Namun, jika pasar tidak percaya, kebijakan ini dapat dianggap sebagai sinyal inflasi di masa depan. Hal tersebut berpotensi memicu spekulasi dan mendorong indexation upah maupun harga, sehingga inflasi justru menjadi persisten pada tingkat yang tinggi.

Di Indonesia, perubahan sistem nilai tukar terbukti sangat memengaruhi stabilitas ekonomi. Pada era kurs tetap (1970–1978), stabilitas nilai tukar relatif terjaga, tetapi beberapa kali dilakukan devaluasi karena rupiah menjadi *overvalued*. Kondisi tersebut menandakan adanya tekanan terhadap stabilitas perdagangan dan cadangan devisa. Pada era mengambang terkendali (1978–1997), rupiah tampak relatif stabil, namun stabilitas tersebut sebagian sangat bergantung pada intervensi dan berbagai kontrol. Menjelang krisis 1997, ketika arus modal keluar dan kepercayaan pasar menurun, sistem ini tidak mampu menahan tekanan, sehingga berujung pada krisis nilai tukar dan krisis ekonomi.

Sejak diberlakukannya sistem mengambang bebas pada 14 Agustus 1997, gejolak nilai tukar pada awal penerapan sangat besar. Rupiah terdepresiasi tajam, inflasi melonjak, sektor perbankan dan dunia usaha terpukul, dan stabilitas ekonomi jangka pendek terganggu serius. Namun dalam jangka panjang, sistem ini memungkinkan kebijakan moneter lebih fokus pada pengendalian inflasi melalui kerangka *inflation targeting*, dengan nilai tukar berperan sebagai *shock absorber*. Meskipun demikian, risiko tetap tinggi apabila fondasi domestik seperti kondisi fiskal, kesehatan sektor perbankan, dan struktur ekonomi belum cukup kuat.

Hubungan Mekanisme Nilai Tukar dan Stabilitas Ekonomi berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh mekanisme nilai tukar selalu membawa dampak terhadap stabilitas ekonomi. Pilihan sistem nilai tukar akan memengaruhi inflasi, neraca perdagangan, arus modal, beban utang, serta kepercayaan pasar. Secara umum, kurs tetap / CBS / FBAR cenderung tampak lebih stabil di permukaan dan berpotensi menurunkan inflasi, namun lebih rentan terhadap krisis apabila kurs *overvalued* dan cadangan devisa tidak memadai. Sementara itu, kurs mengambang / *managed float* / *flexible peg* / *crawling peg* memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi kebijakan

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

moneter dan penyesuaian terhadap berbagai shock, tetapi juga membawa risiko volatilitas nilai tukar, inflasi impor, dan krisis kurs jika kepercayaan pasar terganggu.

Dalam teori maupun praktik, tidak ada satu pun sistem nilai tukar yang sepenuhnya bebas dari dampak terhadap stabilitas ekonomi. Perbedaannya terletak pada seberapa besar dan ke arah mana dampak tersebut muncul lebih ke arah stabilitas atau kerentanan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi fundamental ekonomi (inflasi, defisit, utang), kekuatan cadangan devisa, kredibilitas kebijakan pemerintah dan bank sentral, serta struktur ekonomi (ketergantungan pada ekspor impor, porsi utang valuta asing, dan sebagainya). Secara garis besar, kelompok mekanisme nilai tukar dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelompok Kurs Tetap / Sangat Kaku

Kelompok ini meliputi *Absolutely Fixed Exchange Rate*, *Currency Board System* (CBS), *Fixed But Adjustable Rate* (FBAR) dengan *band* sempit, serta *target zone* dengan *band* yang sangat sempit. Karakter umum kelompok ini adalah nilai tukar terlihat sangat stabil di permukaan karena dipatok, dan sangat bergantung pada besarnya cadangan devisa, disiplin fiskal pemerintah, serta kepercayaan pasar. Dampak terhadap ekonomi domestik:

1) Pertumbuhan ekonomi

Dalam jangka pendek, stabilitas kurs dapat mendukung pertumbuhan karena ketidakpastian nilai tukar rendah sehingga investasi dan perdagangan lebih berani dilakukan. Namun dalam jangka menengah dan panjang, apabila kurs *overvalued* (terlalu mahal), daya saing ekspor menurun sehingga pertumbuhan ekonomi berpotensi tertahan.

2) Inflasi

Inflasi biasanya lebih terkendali karena harga impor termasuk pangan, BBM, dan barang modal lebih stabil. Sistem ini sering dipakai sebagai jangkar nominal untuk menurunkan inflasi, sebagaimana CBS Argentina yang pada awalnya berhasil menekan inflasi.

3) Ekspor impor

Jika kurs *overvalued*, ekspor menjadi mahal dan impor relatif murah sehingga memicu defisit neraca perdagangan dan tekanan terhadap cadangan devisa. Sebaliknya, jika kurs *undervalued*, ekspor terdorong, namun dapat

menimbulkan ketegangan dengan mitra dagang dan meningkatkan tekanan inflasi impor.

4) Daya beli masyarakat

Selama sistem masih bertahan, stabilitas kurs membuat harga barang impor relatif stabil sehingga daya beli lebih terjaga. Namun apabila cadangan devisa terkuras dan sistem runtuh, devaluasi besar-besaran yang terjadi dapat mengakibatkan penurunan tajam daya beli dan memicu krisis.

2. Kelompok Kurs Mengambang Penuh (*Pure Floating Exchange Rate*)

Kelompok ini dicirikan oleh kurs yang sepenuhnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing di pasar, termasuk faktor spekulasi. Bank sentral tidak menargetkan nilai tukar tertentu dan lebih memfokuskan kebijakan pada sasaran lain, seperti inflasi. Dampak terhadap ekonomi domestik:

1) Pertumbuhan ekonomi

Jika pasar keuangan dan sistem perbankan telah kuat dan dalam, kurs mengambang dapat berfungsi sebagai *shock absorber* yang efektif terhadap guncangan eksternal. Namun di negara berkembang dengan pasar keuangan dangkal, fluktuasi kurs yang besar dapat mengganggu investasi dan meningkatkan biaya modal.

2) Inflasi

Perubahan nilai tukar akan segera tercermin pada harga impor sehingga inflasi menjadi sangat sensitif terhadap depresiasi kurs. Diperlukan kredibilitas tinggi kebijakan moneter, seperti melalui kerangka inflation targeting, untuk menahan ekspektasi inflasi.

3) Ekspor impor

Depresiasi dapat mendorong ekspor (jika struktur ekspor mendukung), tetapi volatilitas kurs yang tinggi menyulitkan perusahaan dalam menetapkan harga dan menyusun kontrak jangka panjang. Importir menanggung risiko kurs yang signifikan sehingga harga barang mudah berubah.

4) Daya beli masyarakat

Ketika kurs melemah, harga BBM, pangan, obat-obatan, dan barang impor lainnya meningkat sehingga daya beli rumah tangga khususnya

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

kelompok berpendapatan rendah cepat tergerus. Fluktuasi yang sering juga membuat masyarakat menjadi lebih rentan terhadap kejutan harga.

3. Kelompok Mengambang Terkendali / Setengah Tetap

Kelompok ini mencakup *Managed Floating* (mengambang terkendali), *Flexible Peg*, *Target Zone (Band)*, *Active Crawling Peg*, *Passive Crawling Peg*, serta FBAR dengan penyesuaian berkala (*adjustable peg*). Karakter umum dari kelompok ini adalah nilai tukar dibiarkan bergerak mengikuti pasar, namun bank sentral tetap dapat melakukan intervensi untuk meredam volatilitas yang berlebihan. Dalam praktiknya, kelompok mekanisme ini banyak digunakan oleh negara berkembang (*emerging market*), termasuk Indonesia yang mengadopsi sistem *managed float*. Dampak terhadap ekonomi domestik:

1) Pertumbuhan ekonomi

Kurs yang fleksibel memungkinkan penyesuaian terhadap *shock* eksternal seperti perubahan harga komoditas maupun arus modal, sehingga dapat membantu menjaga daya saing ekspor. Karena volatilitas nilai tukar ditahan melalui intervensi dan kebijakan suku bunga, dunia usaha masih memiliki tingkat kepastian yang cukup untuk berinvestasi.

2) Inflasi

Melalui intervensi nilai tukar, bank sentral dapat meredam depresiasi yang terlalu ekstrem dan berpotensi menyebabkan lonjakan inflasi. Pada sistem *crawling peg* yang aktif, nilai tukar juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk menurunkan inflasi secara bertahap. Dalam kerangka *managed float* yang disertai *inflation targeting*, kurs tidak dipertahankan secara kaku, namun perubahan nilai tukar yang berdampak pada inflasi akan direspons melalui kebijakan suku bunga.

3) Ekspor impor

Kurs yang relatif fleksibel memungkinkan penyesuaian yang lebih baik saat terjadi guncangan negatif terhadap perekonomian, sehingga dapat membantu kinerja ekspor. Di sisi lain, karena bank sentral berupaya mengendalikan volatilitas, risiko kurs bagi pelaku usaha menjadi lebih terukur.

4) Daya beli masyarakat

Karena volatilitas kurs tidak setinggi dalam sistem *floating* murni, guncangan terhadap harga barang impor dan energi cenderung tidak sebesar itu. Pemerintah juga masih dapat mengombinasikannya dengan kebijakan fiskal, misalnya melalui subsidi sementara atau program perlindungan sosial, untuk meredam dampak depresiasi yang besar terhadap daya beli masyarakat.

Dari ketiga kelompok mekanisme tersebut, sistem nilai tukar yang dinilai paling sesuai bagi Indonesia adalah sistem mengambang terkendali (*managed floating*) dengan fleksibilitas intervensi yang dipadukan dengan kerangka target inflasi. Pertimbangannya antara lain:

1. Struktur ekonomi yang terbuka dan sensitif terhadap nilai tukar.

Ketergantungan Indonesia pada impor BBM, pangan, bahan baku, dan barang modal menyebabkan perubahan kurs dengan cepat memengaruhi inflasi dan daya beli. Sistem *floating* murni berisiko menimbulkan volatilitas yang terlalu tinggi, sementara sistem *fixed* atau CBS menuntut cadangan devisa dan disiplin fiskal yang sangat kuat serta berpotensi memicu krisis jika terkena serangan spekulatif.

2. Peran nilai tukar sebagai alat penyesuaian eksternal.

Kurs yang dibiarkan bergerak mengikuti fundamental membantu proses penyesuaian eksternal dan menjaga daya saing ekspor, sementara Bank Indonesia tetap dapat melakukan intervensi ketika terjadi *overshooting* atau gejolak spekulatif untuk menjaga stabilitas makro dan stabilitas sistem keuangan.

3. Menjaga stabilitas ekonomi domestik.

Dengan menekan volatilitas kurs, kepercayaan dunia usaha terhadap prospek investasi dapat lebih terjaga. Dalam aspek inflasi, Bank Indonesia dapat menggunakan kombinasi kebijakan suku bunga dan intervensi nilai tukar untuk menahan inflasi yang bersumber dari impor. Dari sisi ekspor impor, kurs yang cukup fleksibel dapat membantu kinerja ekspor ketika terjadi *shock* eksternal, tetapi tidak terlalu bergejolak sehingga tetap menjaga keterjangkauan impor yang vital bagi perekonomian. Dampak terhadap daya beli masyarakat juga dapat dikelola karena guncangan harga barang impor dan energi tidak terlalu ekstrem,

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

dan dapat diperkokoh oleh kebijakan fiskal berupa subsidi maupun program perlindungan sosial.

Dari berbagai mekanisme penentuan nilai tukar, secara teoritis, sistem kurs tetap yang sangat kaku dan sistem kurs mengambang bebas adalah dua mekanisme yang paling besar pengaruhnya terhadap stabilitas ekonomi. Keduanya bisa menciptakan stabilitas yang kuat, tetapi juga berpotensi menimbulkan gejolak tajam ketika terjadi gangguan atau perubahan ekspektasi pasar. Untuk Indonesia saat ini, mekanisme yang paling menentukan stabilitas ekonomi adalah sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating*). Ini karena ekonomi Indonesia terbuka, sensitif terhadap pergerakan kurs, cukup bergantung pada impor, dan pasar keuangannya belum terlalu dalam. Dalam sistem ini, nilai tukar dibiarkan bergerak mengikuti kondisi fundamental, tetapi Bank Indonesia tetap masuk melakukan intervensi ketika volatilitas dianggap terlalu tinggi agar inflasi tetap terkendali dan stabilitas keuangan tetap terjaga.

Berdasarkan uraian tersebut, fluktuasi nilai tukar memengaruhi stabilitas ekonomi domestik melalui empat saluran utama, yakni pertumbuhan ekonomi, inflasi, kinerja ekspor impor, dan daya beli masyarakat. Depresiasi atau apresiasi yang berlebihan dapat mengganggu prospek pertumbuhan melalui kenaikan biaya produksi dan ketidakpastian investasi, mendorong peningkatan inflasi melalui kenaikan harga impor dan biaya hidup, mengubah daya saing ekspor impor dan posisi neraca perdagangan, serta menekan daya beli rumah tangga, terutama kelompok berpendapatan rendah. Berbagai mekanisme penentuan nilai tukar dari kurs tetap yang sangat kaku hingga kurs mengambang penuh menunjukkan bahwa tidak ada satu pun sistem yang sepenuhnya bebas dari risiko. Sistem kurs tetap rentan terhadap krisis bila kurs menjadi *overvalued* sementara cadangan devisa terbatas, sedangkan sistem kurs mengambang penuh cenderung menimbulkan volatilitas nilai tukar dan tekanan inflasi yang tinggi apabila kredibilitas kebijakan moneter belum kokoh.

Dengan mempertimbangkan struktur perekonomian Indonesia yang terbuka, ketergantungan impor yang masih signifikan, serta kedalaman pasar keuangan yang belum sekuat negara maju, sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating*) yang didukung oleh kebijakan moneter dengan kerangka target inflasi, disiplin fiskal, penguatan cadangan devisa, pendalaman pasar keuangan, dan kebijakan perlindungan

daya beli masyarakat menjadi pilihan yang paling realistis untuk menjaga stabilitas makroekonomi nasional. Melalui mekanisme ini, nilai tukar dapat berfungsi sebagai *shock absorber* terhadap dinamika ekonomi global, sekaligus memberi ruang bagi pemerintah dan otoritas moneter untuk meminimalkan dampak negatif fluktuasi kurs terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, kinerja ekspor impor, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya stabilitas nilai tukar bagi perekonomian Indonesia. Secara keseluruhan, sistem nilai tukar mengambang terkendali dinilai paling sesuai karena mampu berfungsi sebagai *shock absorber* terhadap gejolak global, memberi ruang bagi kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi, serta menjaga stabilitas pertumbuhan, perdagangan, dan daya beli masyarakat. Efektivitas sistem ini akan semakin kuat jika didukung oleh disiplin fiskal, cadangan devisa yang memadai, pendalaman pasar keuangan, dan kebijakan perlindungan sosial, sehingga secara keseluruhan dapat memperkuat stabilitas makroekonomi nasional.

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis terhadap mekanisme penentuan nilai tukar menunjukkan bahwa sistem nilai tukar mulai dari kurs tetap hingga kurs mengambang penuh memiliki peran krusial dalam menentukan stabilitas ekonomi domestik Indonesia. Fluktuasi nilai tukar berpengaruh langsung pada pertumbuhan ekonomi, inflasi, daya saing ekspor-impor, dan daya beli masyarakat, dengan risiko krisis yang tinggi jika tidak disesuaikan dengan kondisi fundamental seperti cadangan devisa dan kebijakan fiskal. Berdasarkan konteks perekonomian Indonesia yang terbuka dan sensitif terhadap dinamika global, sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating*) terbukti paling efektif dalam menyeimbangkan fleksibilitas penyesuaian eksternal dengan perlindungan terhadap volatilitas domestik.

Saran

Rekomendasi utama adalah penguatan implementasi *managed floating* melalui intervensi Bank Indonesia yang didukung oleh kerangka target inflasi, disiplin fiskal, dan penguatan cadangan devisa. Hal ini akan membantu menjaga stabilitas makroekonomi, mendorong investasi, dan melindungi daya beli masyarakat dari guncangan harga impor. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa tidak ada sistem nilai tukar yang sempurna, sehingga kebijakan adaptif diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan penelitian empiris dengan model kuantitatif untuk mengukur dampak spesifik mekanisme nilai tukar pada indikator ekonomi Indonesia, serta evaluasi terhadap kebijakan terkini Bank Indonesia. Dengan pendekatan ini, pemahaman tentang nilai tukar dapat ditingkatkan, sehingga berkontribusi pada kebijakan yang lebih tangguh menghadapi tantangan global.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, P., Rumondor, B. Y., Kusuma, A. C. M., & Rahmat Eldhie, S. (2016). *Analisis Pengaruh Supply dan Demand Valas terhadap Nilai Tukar Rupiah* (Working Paper).
- Al Faustina, T. (2023). Nilai Tukar Rupiah Menguat : Bagaimana Dampaknya Pada Ekonomi Lokal ? *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3>
- Anggarini, D. R., & Permatasari, B. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Dolar Terhadap Perekonomian Indonesia. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis ISLAM*, 1(2), 171–182. <https://doi.org/Doi : 10.24042/revenue.vli2.6384>
- BPS. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2025*. Wwww.Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- CFI Team. (n.d.). *Exchange Rate Mechanism (ERM)*. <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/economics/exchange-rate-mechanism-erm/>
- Creswell, J. W. C. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Enjeli, R. (2025). Perkembangan Sistem Moneter Internasional Dari Standar Emas Ke Bretton Woods Hingga Era Nilai Tukar Mengambang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 148–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i6.5039>
- Fuji, A. (2023). DETERMINAN NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nias Selatan*, 6(2), 1–14. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/JEB>
- Haspramudilla, D. (2025). *Kondisi Ekonomi Indonesia dan Kinerja APBN Mei 2025*. Kementerian Keuangan. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/kondisi-ekonomi-indonesia-dan-kinerja-apbn-mei-2025>
- Judijanto, L., Syaiful, M., & Lubis, M. M. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 3(2), 7–15. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v3i2.435>

ANALISIS MEKANISME PENENTUAN NILAI TUKAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DOMESTIK

- Kemenko Perekonomian. (2025). *Perekonomian Indonesia Tetap Tangguh, Tumbuh 5,04% di Triwulan III-2025*.
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6645/perekonomian-indonesia-tetap-tangguh-tumbuh-504-di-triwulan-iii-2025>
- Lexy, & Moleong, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Serliy, P., & Syafri. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 187–196.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v4i1.18694>
- Simorangkir, I. (2004). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. In *Seri Kebanksentralan Bank Indonesia* (Issue 12, pp. 27–30). Academia.edu.
- Wazin. (2018). Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga dengan Konsep Ekonomi. *Journal of Science Economic*, 53(9), 1689–1699.